

Pengetahuan Lokal Suku Mpur Memanfaatkan Enau (*Arenga pinnata*) Sebagai Pemantik Api

Yohanes Y. Rahawarin¹⁾, Feby Y. Delima¹⁾, Wolfram Y. Mofu¹⁾,

¹⁾Fakultas Kehutanan Universitas Papua
jo.rahawarin@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan lokal suku Mpur merupakan sebuah kearifan dalam pengalaman hidup masyarakat suku Mpur berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengetahuan suku Mpur dalam memanfaatkan pohon Enau (*Arenga pinnata*), khususnya kearifan dalam membuat pemantik api. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Mpur memanfaatkan pohon Enau dalam 4 bentuk yaitu sebagai bahan makanan, bahan minuman, bahan perobot rumah tangga dan pemantik api (Manem). Tujuan pemanfaatan pohon Enau adalah untuk dikonsumsi sendiri dan dijual kepada warga lainnya. Pengetahuan lokal mengenai pembuatan Manem dilakukan melalui 6 tahapan proses pengolahan miang pelepah menjadi manem, yaitu a) pemilihan pohon; b) pelepasan pelepah dan pengikisan; c) pembersihan miang dan penjemuran; d) pembakaran kulit pisang sebagai bahan pencampur; e) pencampuran dan pemadatan kulit pisang dan miang lalu dijemur; f) pengisian hasil olahan ke dalam bambu dan siap digunakan sebagai manem

Kata Kunci: Enau, Pemantik api, Pengetahuan lokal, Suku Mpur,

PENDAHULUAN

Hutan sebagai sumber barang ekosistem berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan untuk kebutuhan dalam rumah tangga atau kebutuhan di luar rumah, seperti perabot rumah tangga, bahan makanan, bahan baku obat, pagar rumah, jembatan, rumah serta berbagai alat transportasi.

Papua Barat memiliki kawasan hutan kurang lebih 9.713.137 hektar dengan luas hutan produksi terbatas (HPT) seluas 1.778.480 ha, hutan produksi (HP) seluas 2.188.160 ha dan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) seluas 1.474.650 ha (Sinery dkk, 2017). Luasan kawasan hutan sebesar 56,02% merupakan kawasan hutan yang berfungsi produksi yang menghasilkan berbagai jasa ekosistem. Berbagai upaya dilakukan untuk mengolah dan memanfaatkan potensi hasil hutan kayu dan hutan non kayu, agar dapat diperoleh hasil yang optimum. Provinsi Papua Barat yang terdiri dari 12 kabupaten dan 1 kota dihuni oleh kurang lebih 80 suku (Ronsumbre, 2020). Secara etnografi suku-suku ini tersebar dalam berbagai tipe ekosistem hutan, mulai dari hutan pantai, mangrove, rawa, dataran rendah hingga dataran tinggi. Interaksi masyarakat diberbagai ekosistem ini menimbulkan pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Suku Mpur adalah salah satu suku asli Kabupaten Tambrauw yang bermukim di Kampung Saukorem, Distrik Amberbaken. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat suku Mpur memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di

sekitarnya. Salah satu potensi sumberdaya alam di wilayah Kampung Saukorem adalah Enau (*Arenga pinnata*). Enau sudah lama dikenal dalam kehidupan suku Mpur sejak zaman nenek moyang.

Kemajuan penelitian mengenai pemanfaatan Enau terakhir ini menunjukkan bahwa, hampir seluruh bagian tumbuhan Enau telah dimanfaatkan oleh penduduk atau suku-suku di Indonesia. Bagian akar Enau dimanfaatkan sebagai obat kuat, infeksi saluran kencing dan kandung kemih; Batang digunakan untuk kayu bakar dan tangkai perkakas rumah tangga; Batang bagian dalam diambil pati/sagu sebagai sumber karbohidrat, sedangkan ampas pati untuk media pertumbuhan jamur; Pucuk daun sebagai pembungkus rokok; Daun tua digunakan untuk atap rumah, pembungkus makanan, pengganti corong, hiasan acara adat dan upacara keagamaan; Pelepah daun untuk upacara keagamaan, pengganti bahan kosmetik (bedak) untuk menghaluskan kulit, dan perangkap ikan; Tulang daun dijadikan sapu lidi dan dianyam sebagai pengganti piring; Bunga jantan untuk pembuatan nira atau gula aren dan minuman beralkohol; Bunga jantan atau buah aren dijadikan makanan (kolang kaling); Ijuk dimanfaatkan sebagai atap rumah, hiasan rumah adat, sapu dan dipintal menjadi tali (Webliana dan Rini, 2020; Da Suka et al. 2020; Haryoso et al. 2020; Ashar et al.2019; Ruslan et al. 2018; Amrul, 2018; Roswita, 2018; Gunawan et al. 2018; Surya et al. 2018; Widawati et al. 2018; Oktavia dan Wungkana, 2018; Febriyanti et al. 2017)

Suku Mpur di kampung Saukorem, Distrik Amberbaken, Kabupaten Tambrauw memiliki pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan pohon Enau (*Arenga pinnata*) sebagai pemantik api atau pengganti korek api. Pemanfaatan Enau sebagai pemantik api atau pengganti korek api belum terdokumentasi dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan lokal masyarakat suku Mpur di kampung Saukorem distrik Amberbaken dalam memanfaatkan Enau (*Arenga pinnata*) sebagai pemantik api atau pengganti korek api. Diharapkan pengetahuan lokal suku Mpur ini tetap dijaga kelestariannya sebagai kearifan budaya ditengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di Kampung Distrik Amberbaken Kabupaten Tambrauw dari bulan Juni – Juli 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Variabel penelitian yang diamati adalah 1) Bentuk dan tujuan pemanfaatan pohon Enau dan 2) Cara pemanfaatan pohon Enau sebagai pemantik api (pengganti korek api). Sasaran penelitian adalah aktivitas masyarakat suku Mpur dalam memanfaatkan pohon Enau. Penentuan responden secara purposive sampling, yang terdiri dari responden kunci dan responden umum. Responden kunci adalah ketua adat atau tokoh masyarakat. Sedangkan responden umum dipilih 20 kepala keluarga yang memanfaatkan pohon Enau (*Arenga pinnata*).

Sumber data dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alat dan bahan sebagai instrumen penelitian ini meliputi panduan dokumentasi, panduan wawancara, serta perangkat penunjang. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui bentuk dan tujuan pemanfaatan pohon Enau serta cara pemanfaatan pohon Enau sebagai pemantik api. Data sekunder dikumpulkan dengan cara pencatatan dokumen dari instansi terkait dan penelusuran pustaka. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara deskriptif, kemudian disajikan dalam narasi, bentuk tabel, gambar atau foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Tujuan Pemanfaatan Enau

Pemanfaatan pohon Enau (*Arenga pinnata*) oleh masyarakat suku Mpur terbilang sederhana dan masih bersifat tradisional, belum bersifat komersil atau modern. Bentuk pemanfaatan dilakukan dengan memilih bagian tumbuhan untuk diolah menjadi produk yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan sisanya dijual diantara warga kampung. Beberapa alasan yang dicatat dalam hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi ini lebih disebabkan masih minimnya pengetahuan tentang cara pengolahan hasil pohon Enau. Selain itu, kurangnya modal serta akses pasar yang belum terjangkau dalam usaha pengolahan produk Enau.

Bentuk pemanfaatan pohon Enau (*Arenga pinnata*) oleh suku Mpur dengan cara mengambil bagian tumbuhan Enau untuk diolah menghasilkan suatu produk bahan makanan, minuman, perabotan rumah tangga dan bahan pengganti korek api. Tujuan dari bentuk pemanfaatan Enau ini agar bisa di konsumsi sendiri oleh anggota keluarga atau di jual ke warga masyarakat lainnya. Bentuk dan tujuan pemanfaatan Enau oleh masyarakat suku Mpur di kampung Saukorem dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Tujuan Pemanfaatan Enau oleh Suku Mpur

No	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan	
		Bentuk	Tujuan
1	Batang bagian dalam	Pati sagu Enau	Dikonsumsi
2	Bunga jantan	Gula Enau	Dikonsumsi
3	Bunga jantan	Minuman beralkohol (Ampo)	Dikonsumsi dan Dijual
4	Tulang daun	Sapu Lidi	Dikonsumsi
5	Ijuk	Sapu Ijuk	Dikonsumsi
6	Isi pelepah tua	Pengganti korek api (Manem)	Dikonsumsi dan dijual

Bagian tumbuhan bunga jantan memiliki manfaat yang relative lebih banyak dibandingkan bagian tumbuhan lainnya dari poho Enau. Pemanfaatan sebagai sumber karbohidrat adalah bagian dalam batang Enau yang dipangkur untuk diambil patinya sebagai sagu Enau. Sedangkan sebagai perobat rumah tangga hanya dikenal sapu yang berasal dari tulang daun dan ijuk pohon Enau. Berdasarkan jumlah bagian tumbuhan dan bentuk pemanfaatan menunjukkan bahwa pengetahuan lokal suku Mpur memanfaatkan pohon Enau masih lebih banyak dibandingkan beberapa tempat di Indonesia. Walaupun dari sisi bisnis pengolahan bagian tumbuhan Enau jauh lebih maju,

dibandingkan yang dilakukan masyarakat suku Mpur di kampung Saukorem. Bisnis usaha minuman berakohol (Komeko) oleh Masyarakat di Kabupaten Muna Sulawesi Selatan dan minuman Sopi oleh masyarakat di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (Widayati et al. 2018 dan Da Ruka et al. 2020). Demikian juga dengan pemanfaatan Enau oleh masyarakat di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, serta masyarakat di Kabupaten Goyo Lues dan Kabupaten Bireuen, Aceh yang hanya memanfaatkan bunga jantan sebagai bahan pembuat gula aren (Gunawan et al. 2018; Surya et al. 2018; Roswita, 2018).

Pemanfaatan Enau Sebagai Pemantik Api (Manem)

Pengetahuan lokal masyarakat suku Mpur untuk membuat pemantik api (pengganti korek api) merupakan pengetahuan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Produk pemantik api atau pengganti korek api oleh masyarakat suku Mpur disebut *Manem*. Terdapat beberapa tahapan kegiatan dalam proses pemanfaatan Enau (*Arenga pinnata*) menjadi manem.

1. Pemilihan pohon

Pohon Enau yang dipilih adalah pohon yang sudah tua (di atas 20 tahun) dimana terdapat pelepah bagian 1 – 3 sudah ada yang kering. Hal ini disebabkan pada bagian dalam pangkal pelepah terdapat bulu-bulu halus yang sudah kering. Bulu-bulu halus yang disebut miang.



Gambar 1. Pemilihan Jenis Pohon Enau

2. Pelepasan Pelepah dan Pengikisan

Miang yang terdapat dalam pelepah kering ini sebagian ada yang telah gugur dan tertampung dalam pelepah, tetapi juga ada yang masih menempel pada batang pohon Enau yang tertutup pelepah. Bulu hablus yang masih menempel pada batang pohon dikikis dengan menggunakan pisau atau parang. Bulu halus ini diambil dengan cara ditampung pada wadah berupa palstik atau kertas.



Gambar 2. Pelepasan Pelepah dan Pengikisan Batang Enau

3. Pembesihan dan Penjemuran 1

Miang atau bulu halus yang ditampung selanjutnya dibersihkan dari kotoran berupa potongan akar atau ranting kayu. Setelah bahan utama berupa miang ini telah bersih, lalu dijemur di bawah panas matahari sampai kering secara alami.



Gambar 3. Pembersihan dan Penjemuran Miang Enau

4. Pembakaran Bahan Pencampur (kulit pisang)

Langkah selanjutnya adalah pembakaran kulit pisang sebagai bahan pencampur. Kulit pisang yang digunakan adalah kulit pisang raja (*Musa acuminata*), walaupun menurut penjelasan masyarakat bisa menggunakan jenis kulit pisang lainnya. Kulit pisang dibakar hingga menjadi arang dan dikumpulkan untuk dicampur dengan miang Enau.



Gambar 4. Pembakaran Bahan Pencampur (Kulit Pisang)

5. Pencampuran, Pematatan dan Penjemuran 2

Bahan utama berupa miang yang telah kering kemudian dicampur bersama arang kulit pisang dengan menggunakan air, hingga mencapai campuran yang merata dan tidak encer. Bahan campuran ini dijemur selama 1 -2 jam sampai kering.



Gambar 5. Proses Pencampuran Miang dan Arang Kulit Pisang dan Dijemur

6. Pengisian dalam Bambu dan Siap Digunakan

Bahan yang telah dipadatkan lalu dimasukkan ke dalam potongan bambu (*Schizostachyum lima*) yang telah disiapkan sebagai wadah. Penggunaan sebagai pemantik api dilakukan dengan menggunakan pecahan batu atau kaca yang dipegang bersama bahan hasil olahan, sambil digosokkan pada permukaan bambu sehingga menimbulkan api.



Gambar 6. Pengisian Hasil Olahan ke dalam Bambu dan Siap Digunakan sebagai Manem

PENUTUP

1. Suku Mpur di Kampung Saukorem mengenal 4 (empat) bentuk pemanfaatan pohon Enau (*Arenga pinnata*) yaitu sebagai bahan makanan (sagu Aren dan gula Aren), sebagai minuman beralkohol (ampo), sebagai perobat rumah tangga (sapu lidi dan sapu ijuk), serta sebagai pemantik api/pengganti korek api (*Manem*).
2. Tujuan pemanfaatan pohon Enau (*Arenga pinnata*) adalah untuk dikonsumsi sendiri dalam keluarga dan dijual kepada warga lain di dalam kampung.
3. Pengetahuan tradisional suku Mpur tentang pembuatan pemantik api (*Manem*) telah dilakukan sejak jaman leluhur dan diwariskan secara turun temurun.
4. Terdapat 6 tahapan dalam proses pengolahan miang pelepah pohon Enau (*Arenga pinnata*) menjadi *Manem*, yaitu a) pemilihan pohon; b) pelepasan pelepah dan pengikisan; c) pembersihan miang dan penjemuran; d) pembakaran kulit pisang sebagai bahan pencampur; e) pencampuran dan pematatan kulit pisang dan miang kemudian dilakukan penjemuran; f) pengisian hasil olahan ke dalam bambu dan siap digunakan sebagai manem.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul, H.M.Z.N. 2018. Penggunaan Tanaman Aren Pada Upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim. *BioLink* Vol. 4 (2) Januari 2018
- Azhar, I., I. Risnasari, Muhdi, M.F. Srena, Riswan. 2019. The Utilization of Sugar Palm (*Arenga pinnata*) by The People Around Batang Gadis Nasional Park Area. The 4th International Conference on Biological Sciences and Biotechnology. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 305 (2019) 012016. doi:10.1088/1755-1315/305/1/012016
- Da Suka, Q. R., P. Un, dan N. Rammang. 2020. Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr) Sebagai Bahan Dasar Sopi Di Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Wana Lestari* Vol 2, No 02 (2020).
- Gunawan, R., U.G. Ramadhan, J. Iskandar, dan R. Partasasmita. 2018. Local Knowledge of Utilization and Management of Sugar Palm (*Arenga pinnata*) among Cipanggulaan People of Karyamukti, Cianjur (West Java, Indonesia). *BIODIVERSITAS* Volume 19, Number 1, January 2018.
- Haryoso, A., E.A.M. Zuhud, A. Hikmat, A. Sunkar, dan D. Darusman. 2020. Ethnobotany of Sugar Palm (*Arenga pinnata*) in The Sasak Community, Kekait Village, West Nusa Tenggara, Indonesia. *BIODIVERSITAS* Volume 21, Number 1, January 2020
- Oktavia, F dan J. Wungkana. 2018. Abu Pelelah Aren (*Arenga pinnata* Merr.) sebagai Bahan Kosmetika Perawatan Kulit Wajah Kaya Antioksidan. *BIOFARM Jurnal Ilmiah Pertanian* Vol. 14, No. 1, April 2018
- Ronsumbre, A. 2020. *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Provinsi Papua Barat*. Penerbit Kepel Press. Yogyakarta
- Roswita, C. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Palem-Paleman (Arecaceae) Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Aceh di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Jurnal Biosains* Vol. 4 No. 1. Maret 2018
- Ruslan, S.M., Baharuddin, dan I. Taskirawati. 2018. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) dengan Pola Agroforestri Di Desa Palakka, Kecamatan BARRU, Kabupaten Barru. *Jurnal Perennial*, Vol. 14 No. 1: 24-27
- Sinery A.S., H. Matanubun, B.M.G. Sadsoetoeboen, H. Warmetan, H. Kopalit, dan H. Manusawai. 2017. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Fakfak 2016-2021*. Deepublihs, Yogyakarta.
- Surya, E., M, Ridhwan, Armi, Jailani, dan Samsiar. 2018. Konservasi Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr) Dalam Pemanfaatan Nira Aren Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Padang Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. *BIONatural* Volume 5 No. 2, September 2018.
- Webliana, K dan Dwi Sukma Rini. 2020. Potensi Dan Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) Di Hutan Kemasyarakatan Aik Bual Kabupaten Lombok Tengah. *Agrohita Jurnal Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020

Doi <http://doi.org/md.v13i3.061>

Widayati, W, U. Rianse, H. Hanafi, dan W.G. Abdullah. 2018. Empowerment Model of Aren (*Arenga Pinnata* (Wurmb) Merr) Farmer Through Their Interaction with The Environment. International Journal of Scientific & Technology Research Volume 7, Issue 7, July 2018